

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilematika remaja berusia 12-24 tahun saat ini sangat perlu menjadi perhatian, Apalagi melihat bonus Demografis yang saat ini ramai dicanangkan dengan slogan Indonesia Emas 2045, Namun literasi saat ini banyak kasus perilaku berisiko yang dilakukan kaum muda. Perilaku berisiko yang saat ini sering terjadi misalnya tawuran antar pelajar dan pelajar, pelajar dengan mahasiswa, minuman keras hingga berjudi. Bahkan di beberapa kota besar hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang membentuk Pola tetap yang sering kali meresahkan Masyarakat hingga terjadinya tindakan kriminal. Seperti dikutip pada data hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) bahwa:

‘Selama periode tahun 2019–2021, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung fluktuatif. Data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*Crime Total*) pada tahun 2019 sebanyak 269.324 kejadian, menurun menjadi sebanyak 247.218 pada tahun 2020 dan menurun pada tahun 2021 menjadi 239.481 (Badan Pusat Statistik, 2022). Lebih khusus mengenai kasus massal antar pelajar/mahasiswa di Indonesia mulai dari tahun 2014-2021 terjadi sekitar 1.063 dan tertinggi di tahun 2018 dengan 548 kasus. ini baru kasus massal belum mengenai kasus narkoba pelecehan seksual dan kenakalan remaja lainnya’

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) juga mencatat 4.124 kasus perlindungan anak hingga November 2022 sebanyak 2.222 kasus dari jumlah tersebut sebanyak 376 kasus dari klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang serta kegiatan agama dan budaya. Sebanyak 1.706 kasus berasal dari klaster keluarga dan pengasuhan alternatif, serta 187 kasus anak sebagai pelaku hukum pidana. Mengenai Kasus Narkoba di kalangan anak muda menurut data Survei prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2021 sebagai berikut (lihat gambar 1.1).

No.	Kelompok Umur	Desa		Kota		Total	
		2019	2021	2019	2021	2019	2021
1.	15-24 Tahun	0,80	1,83	1,50	1,89	1,30	1,87
2.	25-49 Tahun	2,50	1,61	2,30	2,34	2,40	2,02
3.	50-64 Tahun	0,30	1,38	1,40	2,30	1,00	1,88
4.	Total	1,70	1,61	1,90	2,23	1,80	1,95

Gambar 1.1 Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba tahun 2019-2021 berdasarkan kelompok usia dan tempat tinggal (%)

Lalu Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO, 2021) menyebutkan bahwa kasus narkoba di kalangan anak muda usia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Artikel Humas Badan Narkotika Negara, 2022).

Fenomena lainnya yakni mengenai pergaulan bebas (*Free Sex*), dikutip oleh Mahmud (2021) dari *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survei di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada tahun 2011 dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa:

Sebanyak 39% remaja (usia 15-19 tahun) pernah berhubungan seksual, sisanya sebanyak 61% (usia 21-25 tahun) pernah berhubungan seksual. Berdasarkan profesi; peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor (pengusaha, pedagang, buruh dan sebagainya) sebanyak 18%, dan juga sebanyak 6% dikalangan siswa SMP atau SMA.

Perilaku berisiko yang terjadi dikalangan anak muda terjadi karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri, mudah terintervensi oleh lingkungan tempat mereka bergaul. Menurut Hall dalam (Santrock, 2007 hlm. 6) bahwa “Perubahan yang berlangsung di masa remaja lebih banyak di pengaruhi oleh lingkungan, Hall menjelaskan mengenai pandangan Badai dan Pergolakan (*Strom and Stress view*) perumpamaan itu menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati”. Menurut teori sosiologi, kenakalan remaja timbul dari masalah ekonomi yang kurang baik dan permasalahan keluarga (Bosiakoh & Andoh, 2010). Beberapa faktor lain turut pula mendorong remaja ke arah yang negatif di antaranya hubungan yang buruk dengan orang tua atau orang dewasa, masalah dengan teman, permasalahan di lingkungan sekolah,

dan berbagai Peristiwa kehidupan yang menimbulkan stress, contohnya pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan berpotensi menambah frustrasi dan ketidakpuasan. Semua itu, menurut para ahli, berkorelasi dengan penyebab terjadinya kenakalan pada remaja (Miller, Matthews, & Miller, 2012).

United Nation Childern's Fund menjelaskan bahwa anak muda usia 15-24 tahun pada masa ini lebih mungkin menyatakan mengalami gangguan kecemasan dan depresi dibandingkan dengan orang dewasa berusia 40 tahun ke atas. Secara rata-rata, lebih dari 36% anak muda di 21 negara menyatakan mereka sering merasa cemas, resah, atau gugup dibandingkan dengan 30% orang yang lebih tua. Satu dari lima anak muda (19 %) secara rata-rata menyatakan mereka sering merasa depresi atau tidak punya minat terhadap kegiatan apa pun, dibandingkan 15 % orang yang lebih tua (UNICEF, 2021). Pertimbangan tersebut mengenai kecemasan dan depresi juga dihubungkan dengan gambaran media mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar mengikuti mode, menyimpang dan terlalu terpusat pada diri. Remaja juga harus menavigasi perubahan perkembangan identitas dan mencari tujuan dan makna ketika mereka berkembang menjadi dewasa (Erikson, 1993).

Kaum muda yang berperilaku berisiko terkadang dikucilkan di lingkungan masyarakat dan dianggap tidak memiliki kesempatan masa depan yang baik, lalu pada tahun 1990-an perkembangan pemuda positif mendapatkan pengakuan bahwa banyak remaja tidak hanya bertahan tetapi berkembang meskipun masa remaja sebagai masa konflik dan masa kebingungan untuk mencari jati diri (Bronk, 2013). Hal itu mendorong meningkatnya minat para ahli dalam bidang pengembangan program pemuda yang positif (Fraser thomas et al., 2007). *Positive Youth Development Program* (PYD) mendasarkan diri pada asumsi bahwa perkembangan optimal di masa muda memungkinkan individu-individu untuk berkembang dan berubah ke arah yang positif, sehingga memiliki kompetensi memadai untuk memimpin, memberikan kepuasan pada masyarakat, serta memiliki kesadaran ke arah kehidupan yang lebih sehat serta produktif sebagai pemuda (Hamilton & Pittman., 2004). Mereka yang masa mudanya positif, dipastikan akan menjadi orang dewasa yang berhasil serta memiliki kehidupan yang relatif lebih baik dan bermakna. Mereka yang berhasil di masa muda akan mampu berkompetisi dengan

individu lain dalam hal mencari nafkah, keterlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat, serta turut memelihara dan peduli terhadap orang lain, dan efektif berpartisipasi dalam hubungan sosial dan kegiatan budaya (Fraser thomas et al., 2007). Seperti dikemukakan Richard Lerner et al., (2005) bahwa konsep PYD memandang bahwa remaja memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat dan memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif. PYD didasari oleh pendapat yang menyatakan bahwa remaja akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar fisik pribadi dan social.

Salah satu konseptualisasi paling menonjol dari pendekatan PYD dikembangkan oleh model lima C Richard Lerner et al., (2005). Lima C masing-masing mewakili Kompetensi, Percaya Diri, Karakter, Koneksi, dan Peduli. Menurut model lima C (Lerner et al., 2005), kompetensi didefinisikan sebagai adaptasi dalam bidang domain tertentu (misalnya, sosial dan akademik). Keyakinan mewakili keseluruhan persepsi diri yang positif (misalnya, harga diri) dibandingkan dengan keyakinan spesifik domain. Karakter mewakili rasa hormat terhadap aturan sosial dan budaya. Koneksi berarti hubungan positif dengan orang-orang dan institusi. Terakhir, kepedulian mewakili rasa kepedulian sosial dan empati terhadap orang lain. Pengurangan perilaku berisiko merupakan kerangka utama *Positive Youth Development*. PYD mengakui bahwa perilaku yang berisiko rendah adalah bagian dari perkembangan remaja yang sehat. Hal itu yang menjadikan PYD sebagai pandangan baru yang kuat serta mampu merubah pandangan tradisional mengenai masa remaja. Penelitian beberapa program pengembangan remaja berorientasi PYD dilatarbelakangi hasil temuan yang komprehensif dari *The Nation 4-H Council* mengenai *Positive Youth Development* yang dimulai pada tahun 2002, hasil survei terhadap 7000 remaja dari berbagai latar belakang di 42 negara bagian Amerika Serikat menunjukkan bahwa PYD berkontribusi pada penurunan perilaku berisiko di usia remaja. Hasil penemuan Jelice dkk (2005) menunjukkan PYD dapat memprediksi kontribusi yang tinggi dan menurunnya tingkat perilaku berisiko di usia remaja. Schwartz dkk (2013) menggambarkan PYD bertindak sebagai faktor protektif untuk perilaku berisiko, khususnya merokok dan penggunaan narkoba. Dalam hal itu PYD tidak hanya memiliki efek pencegahan namun juga dapat menjadi proses promotif yang

mengalihkan remaja dari perilaku negatif, Perspektif PYD pun mewakili satu kerangka teoritis yang dapat meningkatkan pemahaman tentang pengalaman olahraga anak muda (Turnnidge et al., 2014).

Holt (2017) mengemukakan bahwa PYD dapat dilihat sebagai proses perkembangan, filosofi atau pendekatan program perkembangan di mana semua pemuda dapat tumbuh secara positif melalui interaksi dengan lingkungan inti mereka dalam praktiknya, pengembangan pemuda positif (PYD) sering dikonseptualisasikan terjadi melalui pembelajaran kecakapan hidup. Kecakapan hidup didefinisikan sebagai sumber daya internal pribadi, sifat, dan penetapan tujuan, kontrol emosional, kontrol diri, harga diri, dan etos kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan melalui olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam kehidupan diluar atau *non* olahraga (Newman et al., 2021). Olahraga adalah konteks yang kompleks dan beragam yang bervariasi dalam tujuan, struktur, dan partisipasi (Halldorsson et al., 2014).

Konsep dari *Positive Youth Development* sejalan dengan Visi dan Misi Desain Olahraga Nasional yakni mampu membentuk Karakter generasi Unggul. Secara umum Dalam Peraturan Presiden No.86 Tahun 2021 tentang desain Besar Olahraga pasal 1 Ayat 4 yang menyebutkan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. dan berdasarkan Lampiran Peraturan Presiden no 86 Tahun 2021 tentang desain Besar Olahraga tentang visi dan misi Desain Besar Olahraga Nasional. maka ditetapkan visi DBON Tahun 2021-2045 sebagai berikut: "Mewujudkan Indonesia Bugar Berkarakter Unggul, dan Berprestasi Dunia". Dan Bab1 poin ke 2 ayat 2 tentang misi desain besar olahraga adalah mewujudkan peserta didik pada satuan pendidikan yang berpartisipasi aktif berolahraga sehingga berkarakter unggul, memiliki kecakapan gerak, dan tingkat kebugaran jasmani baik. Serta Undang-Undang (UU) No. 11 Tahun 2022 Tentang Sistem Keolahragaan Pasal 22 ayat 6 Yaitu: Membangun Karakter, memberikan pengetahuan dalam Olahraga, meningkatkan derajat kebugaran dan Kesehatan, dan menciptakan gaya hidup sehat dan aktif.

Olahraga pemuda sering digambarkan sebagai sarana untuk mempromosikan hasil positif dan secara luas dikaitkan dengan peningkatan perkembangan fisik,

psikologis dan sosial seseorang. Hasil positif, biasanya disebut sebagai perolehan kecakapan hidup, didefinisikan sebagai nilai-nilai intrinsik pribadi, kualitas dan keterampilan yang dapat dipupuk atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam konteks non-olahraga (Holt et al., 2019). Kecakapan hidup yang dapat dipelajari melalui partisipasi olahraga, termasuk penetapan tujuan, kerja tim, kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan kontrol emosi. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa mempelajari kecakapan hidup secara implisit dapat terjadi dalam program olahraga yang berfokus pada pengajaran keterampilan khusus olahraga (Turnnidge et al., 2014). Namun, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Povilaitis & Tamminen (2018) menyarankan bahwa program olahraga yang sengaja disusun untuk mengajarkan keterampilan hidup mungkin lebih cocok untuk mendorong hasil pengembangan pemuda yang positif, jika dibandingkan dengan program olahraga yang tidak terstruktur secara sengaja. Program pendidikan jasmani dan olahraga yang terstruktur sengaja dibuat dapat menghasilkan program pendidikan jasmani dan olahraga berkualitas yang dapat berkontribusi untuk mendukung perkembangan pemuda yang positif (Hayat, Mahendra, Juliante 2021).

Program Pengembangan Pemuda Berbasis Olahraga (*Sport Based Youth Development*, SBYD) sengaja menggunakan konteks olahraga dan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mencapai hasil PYD. Mereka memberi kaum muda pengalaman terstruktur dari latihan dan aktivitas fisik yang secara jelas memprioritaskan pengembangan keterampilan hidup pribadi dan sosial serta perkembangan fisik, yang dikaitkan dengan partisipasi dalam olahraga (Jacobs et al., 2017). Cara terbaik untuk mengembangkan kecakapan hidup dalam program SBYD termasuk fokus pada pengembangan hubungan positif, fokus secara jelas pada pengajaran dan pembelajaran kecakapan hidup, mentransfer keterampilan tersebut ke area lain kehidupan peserta, dan mengintegrasikan kecakapan hidup ke dalam program olahraga (Jacobs & Wright, 2018). Ketika iklim positif dan fokus pada keterampilan hidup, hasil SBYD meningkat dan keterampilan hidup lebih mungkin untuk ditransfer ke bidang lain (Holt et al., 2017).

Payung hukum sistem keolahragaan di Indonesia Adalah Undang-undang Sistem keolahragaan (UU SKN) No. 11 Tahun 2021 Pasal 33 ayat 1 menjelaskan

tentang Pengelolaan keolahragaan, bahwa “pengelolaan keolahragaan, adalah tanggung Jawab Menteri”. Turunan pelaksanaan pengelolaan keolahragaan yakni ada pada pemerintah Daerah yang dijelaskan dalam pasal 34 bahwa “Pemerintah daerah provinsi melaksanakan kebijakan keolahragaan melalui perencanaan, koordinasi, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, penggalangan sumber daya, pengawasan, dan evaluasi terhadap pengelolaan . Keolahragaan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Dalam pengembangannya untuk kepastian Hukum perlindungan bagi olahragawan dan pelaku olahraga, masyarakat dapat membentuk Induk Organisasi cabang Olahraga (IOCO) yang tercantum dalam Pasal 36 ayat 2. Pasal 35 ayat 51 UU SKN lebih tajam menjelaskan bahwa “Induk organisasi cabang olahraga adalah organisasi olahraga yang membina, mengembangkan, dan mengoordinasikan satu cabang/jenis olahraga atau gabungan organisasi cabang olahraga dari satu jenis olahraga yang merupakan anggota federasi cabang olahraga internasional yang bersangkutan” (UU No.11/2021).

Pada prinsipnya Induk Organisasi Cabang Olahraga (IOCO) terbentuk dari implikasi partisipasi masyarakat terhadap olahraga. Tetapi ada Paradigma yang perlu diperbaiki Saat ini mengenai pandangan masyarakat yang umumnya menilai makna hakiki olahraga identik dengan atlet, pelatih, latihan, bertanding, juara, dan penghargaan dimana pandangan tersebut karena pengaruh media yang sehari-hari menempatkan olahraga sebagai program dan berita penting bagi masyarakat, disamping itu masyarakat menyaksikan secara langsung ketika kebiasaan pejabat negara berkomunikasi dalam mengimplementasikan kebijakan pembangunan olahraga sambil melihat atlet dan pelatih melakukan latihan menonton pertandingan menyambut juara, sampai mengapresiasi sampai memberikan penghargaan (Ma'mun, 2018, p. 45). Nilai yang perlu dipahami saat ini adalah (1) Dasar dari bangunan olahraga adalah tingkat partisipasi dalam olahraga; (2) Dalam regulasi Indonesia olahraga terbagi atas olahraga masyarakat, olahraga pendidikan dan olahraga prestasi; (3) Olahraga merupakan instrumen untuk mendorong pembangunan dan perdamaian dimana olahraga adalah bagian dari hak asasi manusia dan instrumen yang mampu mempromosikan dan menginkluskikan, sehingga olahraga memiliki peran untuk memastikan setiap individu memperoleh

kesempatan awal terbaiknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, IOCO tingkat nasional memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk mendorong olahraga tidak sebatas ruang lingkup olahraga prestasi, dimana harus turut bekerja sama untuk mendorong partisipasi di olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai universal olahraga yakni keluar dari tata cara berpikir mikro berdasarkan payung *Sport for Development and Peace* (SDP). Sehingga IOCO nasional memiliki kewajiban yang amat besar untuk memiliki visi besar sebagai turunan dari pembangunan melalui olahraga.

Induk organisasi cabang olahraga yang belum banyak dikenal Masyarakat Indonesia adalah Asosiasi Bola Tangan. Bola Tangan Salah satu cabang olahraga profesional dan Olimpiade (sejak 1972) telah menjadi semakin populer selama beberapa dekade terakhir (Bjørndal et al., 2018). Bola Tangan di Indonesia berkembang dan berhenti berkembang sejak masa orde lama. Kurang popular nya olahraga Bola Tangan di kalangan Masyarakat menjadi tantangan Induk Organisasi dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan Bola Tangan. fakta yang saat ini dapat dilihat bahwa Bola Tangan belum masuk kriteria dalam Pusat dan Pendidikan dan Pelatihan pelajar (PPLP) tercantum dalam surat keputusan dinas Pemuda dan olahraga (DISPORA) Jawa Barat tentang pengangkatan Pelatih dan Atlet PPLP Tahun 2023, Sehingga pembinaan pada pelajar atau anak usia dini akan sulit dikembangkan kualitas dan kuantitas maupun *output* dan *outcomenya*. Sedangkan di korea telah menerapkan konsep inklusifitas olahraga dalam IOCO adalah *Korea Handball Federation* (KHF), 4 strategi utama pembangunan masyarakat melalui Bola Tangan yaitu *Fun Sports, Sports for all, Proud Sports dan Sport and welfare* (Wang, 2020).

Tabel 1.1 Konstruksi Pengembangan Bola Tangan di Korea Selatan (KHF, 2020)

IOCO				Isi
Visi:	Nilai yang terpusat	:	-	Inovasi, Integritas dan Akuntabilitas
	Nilai yang tertuju	:	-	Pembangunan dan Kebahagiaan melalui Bola Tangan
			-	Memastikan kaum muda mendapatkan awal terbaik dalam hidup melalui Bola Tangan
	Proyeksi Masa depan	:	-	Menjadi cabang olahraga paling populer di Korea
			-	Menjadi <i>IOCO</i> Paling Inovatif
Misi:	Masukan	:	-	Meningkatkan daya saing internasional
			-	Penyebaran dan peningkatan status secara nasional
	Pengeluaran	:	-	Peningkatan persahabatan dan pertukaran internasional melalui Bola Tangan
			-	Pengembangan kepemimpinan pemuda dan komunitas melalui Bola Tangan

Untuk mampu mengimplementasikan *Program Positive Youth Development* dalam Induk Organisasi Cabang Olahraga Bola Tangan maka diperlukan Tenaga keolahragamaan yang paham mengenai program *Positive Youth Development* dan aspek apa saja yang akan mempengaruhi keberhasilan implementasi program *Positive Youth Development* sesuai tujuan dan sasaran. Dalam UU No. 11 Tahun 2022 Tentang Sistem Keolahragamaan pasal 69 Ayat 1 bahwa Tenaga Keolahragamaan terdiri atas pelatih, asisten pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh/penggerak, instruktur, tenaga kesehatan, ahli biomekanika, psikolog, tenaga pengawas Doping, relawan, dan tenaga teknis atau

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan Olahraga.

Sejauh ini penelitian *program Positive Youth Development* banyak menjadikan kaum muda sebagai hasil implementasi keberhasilan suatu Komunitas/organisasi, namun mengesampingkan peranan dan pemahaman pelatih untuk mencapai keberhasilan implementasi program berkualitas untuk kaum muda. Pelatih akan menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pembinaan dan pengembangan suatu organisasi cabang olahraga baik dalam mencapai prestasi maupun mengimplementasikan *Program Positive Youth Development*. Sebuah Penelitian menekankan bahwa pelatih memiliki peran penting dalam memimpin program yang sesuai dengan perkembangan yang berfokus pada peningkatan kekuatan dan sumber daya pribadi (Cote & Gilbert, 2009; Fraser Thomas, Cote & Deakin, 2007).

Menurut Schwandt (2003), Staf Pelatih perlu mengetahui bagaimana menangani dilema pekerjaan kaum muda, yang sangat penting untuk pelaksanaan program yang berkualitas. Mengembangkan kerangka pelatihan staf yang mendukung kualitas program sangat penting untuk kemajuan bidang pengembangan pemuda yang positif. Namun, kerangka pelatihan staf harus relevan dengan praktisi di lapangan, maka dari memerlukan uji lapangan dengan para praktisi. Hal itu sejalan dengan literatur pembinaan yang menyoroti dampak yang relatif rendah dari pendidikan pelatih tradisional pada proses dimana pelatih memperoleh pengetahuan. (De Bosscher, Veerle, Simon Shibli, Hans Westerbeek, 2015), sehingga diperlukan para pelatih untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, serta memiliki sistem pendidikan pelatih yang sangat maju.

Kompetensi yang mendukung kerangka Program *Positive Youth Development* harus dimiliki oleh pelatih agar pada Implementasinya olahraga tidak hanya tentang pelatihan taktik, Teknik, Fisik dan mental dan berujung pada penghargaan, tetapi dapat menjadi lingkungan yang dapat menanamkan nilai nilai positif yang kelak berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Penyelenggara sertifikasi Pelatih di Indonesia sendiri ada di bawah Naungan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang diatur dalam Undang-undang No 13

(2003) Ketenagakerjaan yang mengamanatkan pembentukan sebuah badan yang independen untuk melaksanakan sertifikasi kompetensi tenaga kerja, baik yang berasal dari lulusan pelatihan kerja atau tenaga kerja yang berpengalaman. Dalam pedoman pengembangan dan pemeliharaan skema sertifikasi profesi mengenai istilah dan Definisi ada pada poin 3 ayat 11 bahwa Kompetensi adalah Kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi Republik Indonesia (Perman PAN dan RB No. 4 tahun 2021) tentang Standar kompetensi jabatan fungsional pelatih Olahraga bahwa ada 3 kompetensi yang harus dikuasai oleh pelatih olahraga yang tercantum dalam pasal 1 ayat 4, 5 dan 6 yaitu kompetensi Teknis, kompetensi Manajerial dan Kompetensi Sosial Kultural.

Dari ketiga kompetensi di atas pada pelaksanaannya pelatihan dan pendidikan banyak mengacu pada Kompetensi Teknis, maka untuk Mengetahui kompetensi para praktisi pengembangan pemuda dalam hal ini pelatih mengenai komponen perkembangan pemuda positif diukur menggunakan *Program Quality Competence Questionnaire* (PQCQ) Sebuah kerangka pelatihan Staf yang mendukung kualitas program untuk pengembangan pemuda yang positif yang melibatkan para praktisi pemangku kebijakan. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar penulis memahami dengan baik mengenai topik sebelum memulai penelitian, sehingga diharapkan seluruh partisipan yang terlibat akan berpartisipasi dengan efektif dan efisien. Tahapan-tahapan penelitian yaitu dengan penyusunan Analisis Angket yang berpedoman pada *Positive Youth Development Program Quality Competency* yang mencakup 6 faktor dengan 42 Indikator dengan kesesuaian yang memadai. Keenam faktor tersebut adalah teori program, pengembangan pelatihan staf, perkembangan remaja anak, teori ekologi sosial, pengelolaan lingkungan program, dan keterlibatan manajemen program (Norze & Carter, 2021). Komponen-komponen ini membentuk kerangka kerja konseptual yang dapat berfungsi untuk penyempurnaan keterampilan, pengembangan kurikulum, uraian tugas, pelatihan dan pengembangan profesional (Norze & Carter, 2020). Angket akan disebar kepada seluruh pelatih Bola Tangan Jawa Barat. Untuk kemudian di lihat kondisi mengenai *Positive Youth Development*

quality Competency Pelatih dalam lingkup Bola Tangan Jawa Barat menggunakan SPSS 25.0.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki apakah pendidikan pelatih saat ini memadai dalam membekali pelatih dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong perkembangan pemuda yang positif. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang Kompetensi pelatih dan pendidikan pelatih Bola Tangan di Jawa Barat dalam mendorong pengembangan generasi muda yang positif melalui olahraga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang muncul masalah berkaitan dengan Bagaimana Kualitas Kompetensi pelatih mengenai program *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan Di Jawa Barat berdasarkan komponen *Program Quality Competency* sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif pelatih mengenai Teori program (Asumsi/Konsep) dalam mengimplementasikan program *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat? ,
2. Bagaimana perspektif pelatih mengenai perkembangan remaja dan anak dalam mengimplementasikan program *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat?
3. Bagaimana perspektif pelatih mengenai pengembangan pelatihan staf pelatih dalam mengimplementasikan program *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat?
4. Bagaimana perspektif pelatih mengenai Teori ekologi sosial dalam mengimplementasikan program *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat?
5. Bagaimana perspektif pelatih mengenai program Pengelolaan lingkungan dalam mengimplementasikan *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat?
6. Bagaimana perspektif pelatih mengenai Keterlibatan manajemen dalam mengimplementasikan *Positive Youth Development* dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan di Jawa Barat?

7. Bagaimana Hubungan antara Tingkat Lisensi pelatih dengan Kompetensi program pelatihan berbasis *Postive Youth development*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui Kualitas Kompetensi pelatih dan Hubungan antara Tingkat Lisensi Pelatih dengan Kompetensi Program Berbasis Perkembangan Pemuda Positif (PYD). Berdasarkan *Program Quality Competency*. Dengan tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai *Theory Program* (panduan implementasi, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, mengidentifikasi aktifitas, merancang, menentukan, membangun hubungan logis, mengidentifikasi, melestarikan, memandu perubahan, mencapai hasil implementasi program kegiatan),
2. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai *Child Youth Development* (Kondisi pemahaman dasar, tahapan perkembangan, kurikulum pendidikan, kompetensi inti, mengajarkan kompetensi, pentingnya hubungan, penyesuaian struktur usia dan tahap perkembangan dan gaya belajar dalam rangka memberikan program yang berkualitas)
3. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai *Staff Training* (memfasilitasi dalam menggunakan, memahami, metode dan mengelola teori dalam rangka memberikan program berkualitas)
4. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai *Social Ecological Theory* (mengenai Pemahaman, mendukung integrasi, merancang kegiatan dalam rangka memiliki program yang berkualitas)
5. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai (penetapan aturan, berbagi norma, berbagi batasan, memiliki rencana, mendukung pengalaman, membekali anak-anak dan remaja untuk memiliki program yang berkualitas)
6. Untuk mengetahui perspektif pelatih mengenai *Program Management Enggagement* (membekali anak-anak dan remaja untuk memiliki program yang berkualitas) dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga Bola Tangan Di Jawa Barat.

7. Untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Lisensi pelatih dengan Kompetensi Program berbasis PYD.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk memperoleh fokus dalam penelitian, berikut batasan konseptual dan subjek penelitian ini :

1.1.2 Batasan Konseptual

Dalam sistem keolahragaan nasional IOCO memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan suatu cabang olahraga. Dunia saat ini telah menyadari bahwa dalam mengembangkan olahraga prestasi harus di dukung dalam pengembangan olahraga masyarakat dan pendidikan. Kegiatan untuk memfasilitasi olahraga masyarakat dan pendidikan terangkum dalam Program Berbasis *Positive Youth Development*. Dalam hal ini IOCO ABTI Jawa Barat bertanggung jawab dalam mengembangkan kualitas para professional pengembangan Pemuda salah satunya pelatih karena selama proses Latihan maupun di luar proses Latihan berperan sangat vital dikarenakan berhubungan secara langsung dengan atlet.

1.1.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian sasaran subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelatih Bola Tangan di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain yaitu sebagai berikut:

1.1.4 Secara Teoritis

1. Menambah jumlah referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan olahraga Bola Tangan.
2. Memberikan sumbangan yang berharga bagi para pelaku di dalam Bola Tangan, baik pelatih, atlet maupun pemegang kebijakan.

1.1.5 Secara Praktis

1. Pengembangan tata kelola cabang olahraga
2. Memetakan kondisi perkembangan cabang olahraga Bola Tangan, sehingga progres perkembangannya dapat terukur.
3. Rujukan Penyusunan sistem Pendidikan dan pelatihan Kompetensi Program berbasis PYD.

4. Rujukan penyusunan sistem pembinaan jangka panjang.

1.6 Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan bahan pijakan untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kompetensi pelatih dalam konteks pengembangan Pemuda positif (PYD) Dalam pembinaan dan pengembangan olahraga Bola Tangan di Jawa Barat.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab, mulai dari bab I hingga bab V, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I: Berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal tesis yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi tesis.
2. Bab II: Berisi tentang uraian kajian pustaka atau landasan teoritis. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, terdiri atas: pembahasan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.
3. Bab III: Berisi penjabaran yang rinci tentang metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang terdiri atas, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. Bab IV: Berisi tentang dua hal yang utama yaitu temuan dan pembahasan, terdiri atas: temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data; pembahasan temuan literatur penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
5. Bab V: Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, terdiri atas: simpulan, implikasi dan; rekomendasi.